



**ANALISIS TRADISI BUKHOREN SEBAGAI PERAYAAN MAULID NABI  
MUHAMMAD SAW: PERSPEKIF ZIKIR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI  
PONDOK PESANTREN AL-FITHORH JEJERAN**

*(Analysis of the Bukhoren Tradition as a Celebration of the Prophet Muhammad's  
Birthday: The Perspective of Zikir and Islamic Educational Values at the Al-Fithorh  
Jejeran Islamic Boarding School)*

**Zuhaili Zulfa**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: zed.bintang.kecil@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to examine the implementation of the Bukhoren activities and the meanings embedded in this tradition. The method used is qualitative-descriptive research, which allows the researcher to deeply explore data related to the practices and values present in Bukhoren activities. The findings reveal that Bukhoren, as part of the religious traditions of the community, holds profound significance in various dimensions of Muslim life. This tradition reflects the love for Prophet Muhammad (peace be upon him) through practices such as zikir (remembrance of Allah), the recitation of the Shahih Al-Bukhari text, prayers, and salawat, which form part of the celebration of the Prophet Muhammad's (peace be upon him) birth. Besides serving as a means of worship and spiritual reinforcement, Bukhoren also plays an educational role in preserving Islamic teachings and fostering Islamic brotherhood within the community. The conclusion of this study emphasizes that the Bukhoren tradition not only sustains religious values but also serves as a tool to build social solidarity and perpetuate Islamic cultural heritage across generations. Thus, Bukhoren is not merely a religious ritual but also a medium for Muslims to draw closer to Allah and emulate the noble character of Prophet Muhammad (peace be upon him).*

**Keywords:** *Bukhoren Traditions, Zikir and Salawat, Celebration of the Prophet's Birthday, Reading Sahih Al-Bukhari*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Bukhoren dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam mengenai praktik dan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan Bukhoren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Bukhoren, sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat, memiliki makna yang mendalam dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Tradisi ini mencerminkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui praktik zikir, pembacaan kitab Shahih Al-Bukhari, doa, dan salawat yang menjadi bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah dan penguatan spiritual, Bukhoren juga memiliki peran edukatif dalam melestarikan ajaran Islam serta mempererat ukhuwah Islamiah di tengah masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Bukhoren tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial dan meneruskan warisan budaya Islam secara turun-temurun. Dengan demikian, Bukhoren bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah media pengingat bagi umat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meneladani akhlak

Rasulullah Saw.

Kata kunci: Tradisi Bukhoren, Zikir dan salawat, Perayaan Maulid Nabi, Pembacaan Shahih Al-Bukhari.

## PENDAHULUAN

Mencintai Rasulullah Saw. adalah salah satu bentuk buah dari keimanan seorang muslim setelah ia mengucapkan dua kalimat syahadah. Bentuk kecintaan ini antara lain termanifestasi dalam mempelajari kisah kehidupannya (*sirah nabawiyyah*) dari mulai kelahirannya sampai dengan wafatnya. Salah satu bahasan dalam kisah kehidupan beliau adalah Maulid Nabi Saw..

Istilah Maulid Nabi itu merujuk pada waktu dan tempat kelahiran beliau. Tepatnya tanggal 12 Rabiulawwal, di kota Makkah, Nabi Muhammad Saw. dilahirkan<sup>1</sup>. Sebagai bentuk rasa cinta, seiring berjalanya waktu, tanggal tersebut diperingati sebagai Maulid Nabi Muhammad Saw.

Maulid Nabi Muhammad Saw. adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw., yang perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awwal dalam penanggalan Hijriyah<sup>2</sup>. Dengan kondisi dan budaya masyarakat setempat yang berbeda-beda, perayaan ini diselenggarakan dengan berbagai cara, seperti, pembacaan kitab *Diba'*, *Barjanzi*, khitanan massal, pengajian, dan lain-lain di tempat, seperti surai, langgar, musala, masjid, dan pondok pesantren<sup>3</sup>.

Masyarakat Indonesia merayakan Maulid Nabi dengan berbagai perayaan yang unik, dan umumnya berakar pada adat istiadat daerah setempat. Masyarakat Madura memiliki tradisi *Muludhen*. Masyarakat Minang memiliki tradisi *Bungo Lado*. Masyarakat Kudus memiliki tradisi *Kirab Ampyang*,<sup>4</sup> dan lain sebagainya.

Lahirnya ragam tradisi tersebut tidak terlepas dari faktor sosial, baik keagamaan maupun ekonomi<sup>5</sup>. Pondok pesantren Al-Fithroh yang terletak di dusun Jejeran, kelurahan Wonokromo, kecamatan Pleret, kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta, juga memiliki tradisi yang masih eksis sampai sekarang, yang dinamakan *Bukhoren*, sebagai bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw..

## METODE

Penulis memfokuskan penelitian ini pada rumusan masalah; bagaimana kegiatan *Bukhoren* dilaksanakan? Apa makna yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan Bukhoren

---

بوطي، محمد سعيد رمضان، مؤلف، *فقّه السيرة النبوية: مع موجز* and الدكتور محمد سعيد رمضان البوطي<sup>1</sup> دار الفكر المعاصر ؛ ، 59، (دار الفكر، 2023)، 59.

<sup>2</sup> Musohihul Hasan, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (March 1, 2015): 211, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3347>.

<sup>3</sup> Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda and Farikhah Farikhah, "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (December 28, 2023): 152, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.

<sup>4</sup> Husnul Haq, "Beda Pendapat Ulama soal Peringatan Maulid Nabi," NU Online, accessed November 18, 2024, <https://nu.or.id/fiqih-perbandingan/beda-pendapat-ulama-soal-peringatan-maulid-nabi-1CJmr>.

<sup>5</sup> Huda and Farikhah, "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu," 152.

dilaksanakan dan mengetahui apa makna yang dapat diperoleh dari kegiatan Bukhoren. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Tujuannya untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala<sup>6</sup>. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan; melakukan pengamatan, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, untuk memperoleh makna kegiatan *Bukhoren*, dilakukanlah analisis berdasarkan konsep zikir.

Sejauh pencarian penulis ditemukan dua penelitian dengan tema yang sama, yaitu: “Cinta Rasul dalam *Grebeg Tahu*: Studi Tradisi Perrayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang” oleh Imam Walid Asrofuddin dan Farikhah. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Grebeg Tahu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dengan cara menanyakan bagaimana latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan bagaimana tradisi baru tersebut berkembang serta bagaimana dampaknya, penulisnya menggunakan metode fenomenologi dan diperkuat dengan pendekatan antropologi, serta teori Penemuan Tradisi Hobsbawm sebagai alat analisis, ditemukan bahwa masyarakat Sumbermulyo memiliki latar belakang sosial budaya sebagai penganut Sunni, Nahdhiyyin. Oleh karena mayoritas masyarakat Sumbermulyo adalah pengusaha UKM industri tahu, maka mereka melahirkan ritual *Grebeg Tahu* tersebut sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw.. Tradisi ini memiliki dampak pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan.<sup>7</sup>

Penelitian berjudul “Tradisi *Malamang* dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw. di Pariaman” oleh Siska Aprisia, Susas Rita Loravianti, dan Febri Yulika. Penelitian ini mendeskripsikan tradis *Malamang* dalam prosesi acara Maulid Nabi Saw.. Kemudian menarik makna dari: status sosial, harga diri, ekonomi rakyat, dan konflik batin<sup>8</sup>.

Dengan demikian, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain, baik tema maupun tempat penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Fithroh

Pondok pesantren Al-Fithroh merupakan pondok pesantren yang beralamat di Jejeran, Wonokromo, Pleret, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Abdul Muhith Nawawi pada tahun 1970<sup>9</sup>. Pada tahun 2004, pendiri pondok pesantren ini, K.H. Abdul Muhith Nawawi, mengembuskan nafas terakhirnya<sup>10</sup>. Sejak akhir itu, kepengasuhan dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Mamsyad yang merupakan putra

---

<sup>6</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 6–7.

<sup>7</sup> Huda and Farikhah, “Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu.”

<sup>8</sup> Siska Aprisia, Susas Rita Loravianti, dan Febri Yulika, “Tradisi Malamang dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw. di Pariaman” 3 (April 1, 2016), <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.536>.

<sup>9</sup> Jajaran Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fithroh, *Buku Pendoman Santri Pondok Pesantren Al-Fithroh 2022-2023* (Yogyakarta: Ponpes Al-Fithroh, 2022).

<sup>10</sup> Jajaran Kepengurusan Madrasah Diniyyah An-Nawawi, *Buku Pedoman Santri Madrasah Diniyyah An-Nawawi* (Yogyakarta: Madrasah Diniyyah An-Nawawi, n.d.).

pertama K.H. Abdul Muhith sampai dengan sekarang.

Pondok pesantren Al-Fithroh merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berkarakteristik semi modern/tradisional. Guna mewadahi kegiatan belajar mengajar (*ta'lim wa ta'llum*) pondok pesantren, maka dikelolalah Madrasah Diniyyah An-Nawawi dengan jadwal bergiliran antara santri putra dan putri; santri putra terjadwal pada malam hari dari jam 20.00 sampai dengan 22.15 WIB. Sedangkan, santri putri terjadwal pada sore hari dari jam 16.00 sampai dengan 17.00 WIB.

Setiap santri putra dan putri memiliki kegiatan masing-masing; harian, mingguan dan bulanan. Adapun kegiatan *Bukhoren* yang akan menjadi objek penelitian penulis merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun satu kali.

## 2. Rangkaian Kegiatan *Bukhoren*

Inti dari kegiatan *Bukhoren* ini adalah pembacaan secara bersama-sama kitab *Shahih Al-Bukhori*. Namun, ada beberapa rangkaian acara lain yang dilaksanakan dalam kegiatan *Bukhoren*. Berikut ini pemaparannya:

### a. Pembacaan Kitab *Mawlid Al-Barzanji* oleh Para Santri

Kitab *Mawlid Al-Barzanji* merupakan salah satu kitab sastra<sup>11</sup> Arab ditulis oleh Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Sayyid Muhammad ibn al Qutb al Arif Sayyid Rasul ibn Abdus Sayyid ibn Abdur Rasul ibn Qalandar ibn Abdus Sayyid ibn Isa ibn al Husain ibn Bayazid ibn al Mursyid Abdul Karim ibn al Qutb al A'zam al Ghauth al Fard al Jami' Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail al Muhaddith ibn al Imam Musa al Kazim ibn al Imam Ja'far al Sadiq ibn al Imam Muhammad al Baqir ibn al Imam Ali Zainal Abidin al Sajjad ibn al Imam al Syahid al Husain ibn al Imam Amirul Mukminin Ali ibn Abu Talib A.s.<sup>12</sup>. Informasi nasab beliau ini menunjukkan beliau masih termasuk Ahli Bait Nabi Muhammad Saw.. Penulis kitab ini dilahirkan di kota Madinah pada tahun 1126 H/1711 M, dan wafat di kota yang sama pada tahun 1177 H/1766 M<sup>13</sup>.

Penamaan "*Mawlid Al-Barzanji*" merupakan nama ringkas dari kitab ini. Awalnya kitab ini ditulis dengan judul '*Iqdul Jawabir*<sup>14</sup>, dan ada yang menyatakan namanya adalah " '*Iqdul Jauhar fi Maulidin Nabiyyil Azhar*'<sup>15</sup>. Seiring berjalannya waktu kitab ini dinamakan *Mawlid Al-Barzanji* dengan menisbahkan kepada nama penulisnya yang diambil dari tempat asal keturunan Syaikh Ja'far, yaitu daerah Barzinj,

---

<sup>11</sup> Muhammad Ichsan Fauzi and Wirani Atqia, "Penanaman Sikap Cinta Terhadap Rasul Dengan Mengamalkan Kitab Al Barzanji Di Desa Kampung Gili," *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021): 172, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1306>.

<sup>12</sup> Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd. Rauf Aliah, "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)," 2016-12-29 4, no. 3 (2016): 475, <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i3.7330>.

<sup>13</sup> Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd. Rauf Aliah, 475.

<sup>14</sup> Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd. Rauf Aliah, 475.

<sup>15</sup> Sunnatullah, "Mawlid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya," NU Online, accessed November 19, 2024, <https://nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-barzanji-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-glR08>.

kawasan Arkad, Kuridistan<sup>16</sup>.

Kitab ini ditulis dengan dua gaya, yaitu prosa dan puisi<sup>17</sup>, dengan sistematika sebagai berikut<sup>18</sup>:

**Tabel 1. Sistematika Kitab Maulid Al-Barzanji**

Pasal	Isi/Pembahasan
I	Prolog
II	Silsilah Nabi Muhammad Saw.
III	Tanda-tanda Kelahiran Nabi Muhammad Saw.
IV	Kelahiran Nabi Muhammad Saw.
V	Keadaan Nabi Muhammad Saw. saat lahir
VI	Berbagai peristiwa ketika Kelahiran Nabi Muhammad Saw.
VII	Masa Bayi Nabi Muhammad Saw.
VIII	Masa Kanak-kanak Nabi Muhammad Saw.
IX	Masa Remaja Nabi Muhammad Saw.
X	Pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Sayyidah Khadijah
XI	Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad Saw.
XII	Kerasulan Nabi Muhammad Saw.
XIII	Dakwah Nabi Muhammad Saw.
XIV	Nabi Muhammad Saw. Isra'-Mi'raj
XV	Nabi Muhammad Saw. Menyatakan Kerasulannya kepada Kaum Quraisy
XVI	Nabi Muhammad Saw. Hijrah ke Madinah
XVII	Kepribadian Nabi Muhammad Saw.
XVIII	Akhlak Nabi Muhammad Saw.

<sup>16</sup> Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd. Rauf Aliah, "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)," 475–76.

<sup>17</sup> Fauzi and Atqia, "Penanaman Sikap Cinta Terhadap Rasul Dengan Mengamalkan Kitab Al Barzanji Di Desa Kampung Gili," 172.

<sup>18</sup> Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd. Rauf Aliah, "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)," 476.

XIX	Doa/Penutup
-----	-------------

Pembacaan kitab ini di pondok pesantren Al-Fithroh dinamai dengan '*Barzanjen*' atau '*Berjanjen*'. Pada kegiatan *Bukhoren* ini, barzanjen dilaksanakan mulai pukul 03.00 sampai dengan masuk waktu Subuh. Para santri dibangunkan dari tidur sejak sebelum pukul 03.00 agar dapat mempersiapkan diri. Kemudian, para santri berkumpul di aula.

Barzanjen dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah yang (diniatkan) dikirimkan kepada Nabi Muhammad Saw. serta penulis kitab *Mawlid Al-Barzanji* yang dipimpin oleh santri senior. Kemudian para santri bersamasama membaca salawat dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw., serta menyimak perjalanannya (sirah nabawi).

Kegiatan *Barzanjen* ditutup dengan membaca doa penutup, kemudian dilanjutkan dengan makan-makan bersama (istirahat). Setelah itu, dilanjutkan dengan jamaah salat Subuh.

#### b. Pembacaan "*Shalawat Jawa*"

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah Pembacaan *Shalawat Jawa* oleh grup paduan suara yang terdiri dari bapak-bapak yang berusia sekitar di atas 40 tahun, yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan "*Sesepuh*"<sup>19</sup>. "*...Shalawat Jawa...*"<sup>20</sup>, demikianlah penulis dapat setelah melakukan wawancara dengan salah satu santri. Shalawat ini memiliki perbedaan dengan Shalawat Jawa lainnya yang umum dikenal masyarakat, seperti Sholawat Jawa Kuno Puji-pujian Tombo Ati, Sholawat Jawa Kuno Syi'ir Tanpa Waton, Sholawat Jawa Kuno Pitakonan Kubur<sup>21</sup>, dan lain sebagainya. Shalawat yang disenandungkan dalam Kegiatan *Bukhoren* ini, selain berisi unsur pokok shalawat, yaitu shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabatnya, juga berisi syair-syair berbahasa Jawa yang mengandung unsur pelajaran-pelajaran Islam, seperti akidah dan akhlak.

Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB. Dengan mengamati rangkaian kegiatan *Bukhoren* dan kondisi di lapangan, tujuan rangkaian kegiatan ini dilaksanakan adalah untuk mengisi waktu yang senggang dengan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. dan penyampaian pesan-pesan ajaran Islam dan menunggu kehadiran para hadirin.

#### c. Pembacaan Kitab *Mawlid Al-Barzanji* oleh Pengasuh dan Para Hadirin

Sekitar pukul 09.00 WIB rangkaian kegiatan Pembacaan *Shalawat Jawa* selesai. Setelah itu, dilanjutkan dengan Pembacaan Kitab *Mawlid Al-Barzanji*.

Substansi rangkaian kegiatan ini tidak berbeda jauh dengan rangkaian kegiatan yang sama, yang dilakukan oleh para santri. Yang

<sup>19</sup> Merujuk ke Wikikamus (<https://id.wiktionary.org/wiki/sesepuh>), sesepuh adalah orang yang tertua dalam masyarakat; orang yang dutuakan atau dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman dalam suatu organisasi dsb.

<sup>20</sup> A. Munan Zuhri, n.d.

<sup>21</sup> Komaruddin Bagja, "Sholawat Jawa Kuno, Lengkap dengan Arab dan Latinnya," iNews.ID, November 9, 2024, <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/sholawat-jawa-kuno-lengkap-dengan-arab-dan-latinnya/all>.

membedakan adalah rangkaian kegiatan ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren dengan diikuti oleh hadirin yang hadir dalam kegiatan *Bukhoren*.

**d. Pembacaan Kitab *Shahih Al-Bukhari* secara bersama-sama**

Sebelum penulis menguraikan rangkaian kegiatan ini, penulis akan sedikit mengulas tentang kitab *Shahih Al-Bukhari*.

**Sekilas tentang Kitab *Shahih Al-Bukhari***

*Shahih Al-Bukhari* adalah nama salah satu karya dan juga salah satu kitab hadits yang ditulis oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Beliau lahir di Bukkhara, Uzbekistan, Asia Tengah, pada tahun 194 H/810 M, dan wafat pada tahun 256 H/870 M.

*Shahih Al-Bukhari* merupakan judul singkat dari nama asli kitab ini, yakni *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Hadits Rasulillahi wa Sunanih wa Ayyamih*<sup>22</sup>. Kitab ini disusun selama 16 tahun.

Hadist yang termuat dalam kitab ini ada 7.000 lebih, dengan perbedaan para ulama dalam perhitungannya<sup>23</sup>. Apabila kitab ini dicetak, maka akan menghasilkan sembilan jilid dengan klasifikasi sebagai berikut<sup>24</sup>:

**Tabel 2. Sistematika Kitab *Shahih Al-Bukhari***

Jilid	Tema
I	Kitab Permulaan Wahyu
	Kitab Iman
	Kitab Ilmu
	Kitab Wudhu
	Kitab Mandi
	Kitab Haid
	Kitab Tayammum
	Kitab Shalat
	Kitab Waktu-Waktu Shalat
	Kitab Adzan
II	Kitab Shalat Jumat
	Kitab Haji
III	Kitab Puasa
	Kitab Shalat Tarawih
	Kitab Jual Beli
	Kitab Salam (Tempah, Pemesanan)
	Kitab Syuf 'ah (Penyewaan)

<sup>22</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', "HADIS DI KALANGAN SUNNI (SHAHIH BUKHORI) DAN SYI'AH (AL-KAFI AL- KULAINI)," 2017-07-31 3, no. 2 (2016): 43–45.

<sup>23</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', 46.

<sup>24</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', 46–48.

	Kitab Ijarah (Upah)
	Kitab Wakalah (Perwakilan)
	Kitab tentang Berladang dan Bercocok Tanam
	Kitab Distribusi Air (Pengairan)
	Kitab Masalah Hutang
	Kitab dalam Perselisihan
	Kitab Barang Temuan
	Kitab tentang Perbuatan-perbuatan Zalim
	Kitab tentang Perseroan
	Kitab Pegadaian
	Kitab Pembebasan Budak
	Kitab Hibah dan Keutamaannya
	Kitab Persaksian
	Kitab Perdamaian
	Kitab Persyaratan
IV	Kitab Wasiat
	Kitab Jihad dan Ekpedisi
	Kitab Permulaan Makhluk
	Kitab Manaqib
V	Kitab Berbagai Keutamaan Sahabat-sahabat Nabi Saw.
	Kitab Perang
VI	Kitab Tafsir
VII	Kitab Nikah
	Kitab Thalaq
	Kitab Nafkah
	Kitab Makanan
	Kitab Akikah
	Kitab Sembelihan-sembelihan, Berburu, dan Membacakan Basmalah atas Hewan Buruan
	Kitab Korban-korban
	Kitab Minuman
	Kitab Musibah Sakit
	Kitab Pengobatan
	Kitab Mengenai Pakaian
VIII	Kitab Adab
	Kitab Memohon Izin
	Kitab Doa-doa



	Kitab Kalimat-kalimat yang Melunakan Hati
	Kitab Ketentuan Allah
	Kitab Sumpah dan Nazar
	Kitab Kafarat Sumpah
	Kitab Hukum Waris
	Kitab Pidana dan Apa yang Harus Dihindari darinya
	Kitab yang Menjelaskan Orang-orang yang Diperangi, terdiri dari Orang-orang Kafir dan Orang-orang yang harus Diperangi dari Orang-orang Murtad sehingga Mereka Meninggal Dunia
IX	Kitab Diyat
	Kitab Orang-orang Murtad dan Orang-orang yang Menentang Diminta Bertaubat, dan Peperangan terhadap Mereka
	Kitab Pemaksaan
	Kitab Helah (Upaya Tersembunyi)
	Kitab Tafsir Mimpi
	Kitab Fitnah-fitnah

Kembali ke rangkaian kegiatan Pembacaan Kitab *Shahih Al-Bukhari*! Rangkaian kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan *Bukhoren* di pondok pesantren Al-Fithroh.

Kitab *Shahih Al-Bukhari* yang terdiri dari sembilan jilid itu dipecah-pecah menjadi beberapa lembar halaman saja. Rata-rata halamannya tidak mencapai 15 halaman. Beberapa lembaran halaman dari kitab *Shahih Al-Bukhari* ini disebut dengan “Kurasan”. Kemudian kurasan-kurasan itu dibagikan kepada para hadirin. Setelah sudah dibagikan semua, pengasuh memimpin jalannya rangkaian kegiatan ini, dan para hadirin membaca teks yang ada di dalam kurasan yang telah didapat.

Lantaran terbatasnya kurasan kitab *Shahih Al-Bukhari* tersebut, ada sebagian hadirin tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, bagi para hadirin yang tidak mendapatkannya akan dibagikan masing-masing satu juz Alquran. Kemudian membacanya bersamaan dengan hadirin yang membaca kurasan kitab *Shahih Al-Bukhari*.

Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan doa bersama yang juga dipimpin oleh pengasuh atau sesepuh yang lain.

**e. *Mau'izhah Hasanah***

*Mau'izhah Hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *Mau'izhah* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, dan kata *hasanah*

yang berarti baik (lawan dari *sayyi'ah* (kejelekan))<sup>25</sup>. Adapun secara istilah ada beberapa pendapat, antara lain:

- Abdullah bin Ahmad An-Nasafi: menurutnya *Mau'izha Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang jelas bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.
- Abdul Hamid Al-Bilali: menurutnya *Mau'izha Hasanah* adalah salah satu metode dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.
- Hasanuddin: menurutnya *Mau'izha Hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dengan melihat dari aspek bahasa dan pendapat ulama, dapat disimpulkan bahwa *Mau'izha Hasanah* adalah suatu bentuk komunikasi dalam menyampaikan ajaran agama dengan bahasa yang baik dan berbobot, sehingga memiliki pengaruh pada lawan bicara (audiens) untuk berbuat baik dan menjauhi larangan.

Rangkaian kegiatan setelah Pembacaan Kitab *Shahih Al-Bukhari* secara bersama-sama adalah *Mau'izha Hasanah*. Dalam acara-acara keagamaan Islam, rangkaian kegiatan ini lazim dilakukan. Biasanya dilaksanakan menjelang acara usai. Demikian juga dalam kegiatan *Bukhoren* di pondok pesantren Al-Fithroh, rangkaian kegiatan ini dilaksanakan sebagai penutup kegiatan.

Panitia kegiatan *Bukhoren* biasanya mengundang dai pilihan untuk mengisi rangkaian kegiatan ini. Dai itu diminta untuk berceramah di atas panggung dengan topik pembicaraan yang relevan dengan kegiatan *Bukhoren* ini. Dai menyampaikan kisah-kisah teladan untuk dapat dipetik makna dari kisah itu oleh para hadirin.

Setelah selesai berceramah dai akan memimpin doa. Kemudian, kegiatan *Bukhoren* selesai.

### **3. Air Barokah**

Ada satu hal yang unik dalam kegiatan *Bukhoren* ini, yaitu adanya "Air Barokah". Para santri dan sebagian hadirin akan meletakkan sebotol air di depan panggung acara dari sejak kegiatan ini dimulai sampai dengan akhir kegiatan. Hal ini bertujuan agar mendapatkan berkah dari kegiatan *Bukhoren* yang berisikan doa-doa, pembacaan salawat dan kitab *Shahih Al-Bukhari* dan pembacaan ayat-ayat suci Alquran.

### **4. Pemaknaan Kegiatan *Bukhoren***

#### **a. Konsep Zikir**

---

<sup>25</sup> Muhammad Hizbullah. "Konsep *Mau'izha Hasanah* dalam Al-Qur'an (Analisa Tafsir dengan Metode Tematik). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014, hlm. 22.

<sup>26</sup> Ahmed Al Khalidi, "Penerapan Metode Dakwah Maudzha Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," 30-12-2021 8, no. 2 (2021): 124–25.

Salah satu nama Alquran adalah “*Al-Zikr*”<sup>27</sup>. Di antara tuntunan yang diberikan Al-Qur’an adalah tentang anjuran zikir.

### 1) Ayat-ayat tentang Zikir dan Anjurannya

Al-‘Ankabūt [29]:45
<p>أَتَىٰ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ</p> <p><i>Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.</i><sup>28</sup></p>
Al-Baqarah [2]:152
<p>فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ</p> <p><i>Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.</i></p>
Al-A‘rāf [7]:205
<p>وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ</p> <p><i>Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.</i><sup>29</sup></p>

Ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang zikir dan keutamaannya amat sangat banyak.

### 2) Hadits-hadits tentang Zikir, Anjuran, dan Keutamaannya

Sebagaimana Al-Qur’an yang banyak menjelaskan tentang zikir dan keutamaannya, hadits—yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam—juga banyak menjelaskan zikir dan keutamaannya.

Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi telah membuat bab tersendiri dalam *Riyadhus Shalihin*-nya tentang zikir dan keutamaannya.<sup>30</sup> Setelah menyebutkan beberapa aya Al-Qur’an terkait zikir dan keutamaannya, beliau menyebutkan beberap hadits yang menjelaskan tentang hal yang sama dan juga bacaan-bacaan, waktu, dan faidah dari bacaan itu.

<sup>27</sup> Muhammad ‘Ali As-Shabuni, *Al-Tibyan Fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2003), 11.

<sup>28</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed November 20, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=45&to=69>.

<sup>29</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed November 20, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=205&to=206>.

<sup>30</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin min Kalam Sayyidil Mursalin* (Mesir: Al-Darul ‘Alamiyyah, 2012), 419–27.

An-Nawawi juga menulis kitab dalam tema yang sama, yakni tentang zikir, yang berisikan tentang hadist-hadist tentang zikir. Kitab tersebut adalah *Al-Adzkar Al-Muntakhabah min Kalam Sayyid Al-Abrar* <sup>31</sup>. Sistematika pembahasan kitab tersebut sangat apik, yakni:

- Memulainya dengan diskusi tentang zikir dalam tinjauan fikih
- Menyusun hadits-hadits tentang bacaan zikir, dalam waktu dan tempat, menurut kegiatan umumnya manusia dalam 24 jam, yakni dari sejak bangun tidur.<sup>32</sup>

Melihat banyaknya hadits tentang zikir, bacaannya, faidah, dan keutamaannya, penulis hanya akan menyajikan lima hadits.

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: «كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ». متفقٌ عَلَيْهِ <sup>33</sup> .
Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "dua kalimat yang ringan pada lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Allah adalah 'subhanallah wa bihamdih, subhanallahil 'azhim" (H.R. Muslim)
عن أبي ذر - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: «أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ». رواه مسلم. <sup>34</sup>
Diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda: 'apakah ingin aku beri kabar perihal ucapan yang disukai Allah? Seseungguhnya ucapan yang disukai-Nya adalah "Subhanallah wa bihamdih" (H.R. Muslim)
عن عائشة؛ قالت: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَاةٍ <sup>35</sup> .
Dari 'Aisyah Ra., ia berkata, "Nabi Saw. senantiasa berzikir setiap saat." (H.R. Muslim)

### 3) Pengertian Zikir

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan "zikir", sebagai: puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi), dan perbuatan mengucapkan zikir. Ia merupakan serapan dari bahasa Arab *dzikr* (ذَكَرَ).

<sup>31</sup> Kitab ini masyhur di kalangan pesantren dengan nama *Al-Adzkar An-Nawawiyyah*.

<sup>32</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar Al-Muntakhabah min Kalam Sayyid Al-Abrar*, 4th ed. (Lebanon: dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 24.

<sup>33</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 419.

<sup>34</sup> "ص2093 - كتاب صحيح مسلم ت عبد الباقي - باب فضل سبحان الله وبحمده - المكتبة الشاملة" accessed November 20, 2024, <https://shamela.ws/book/1727/6859>.

<sup>35</sup> "ص282 - كتاب صحيح مسلم ت عبد الباقي - باب ذكر الله تعالى في حال الجنابة وغيرها - المكتبة الشاملة" accessed November 20, 2024, <https://shamela.ws/book/1727/770>.

Kata *dzikr* merupakan bentuk *Mashdar*<sup>36</sup> (kata dasar) yang terbentuk dari *fi'il* (kata kerja) *dzakara*. Kata ini berakar kepada huruf-huruf *dzal – kaf – ra'*. Kata yang demikian menurut:

- Ibnu Faris memiliki arti mengingat sesuatu, atau antonim dari lupa<sup>37</sup>.
- Ibnu Manzhur memiliki arti menjaga sesuatu dengan menyebut dan mengingatnya.
- Ibnu Ishaq memiliki arti mengambil pelajaran.<sup>38</sup>

Dengan demikian, *zikr* secara bahasa memiliki arti mengingat sesuatu, menjaga sesuatu dengan menyebut dan mengingatnya, dan mengambil pelajaran. Ini sejalan dengan—bahkan ditambah oleh—Ibrahim Musthfa dalam *Al-Mu'jam Al-Washit*-nya yang menyatakan bahwa *zikr* mempunyai arti menjaga atau memelihara, menghadirkan, nama baik, dan menyebut sesuatu dengan lisan setelah melupakannya.<sup>39</sup>

Terkait *zikr* diartikan sebagai menjaga atau memelihara sekilas ia sama dengan kata *hifzh*. Namun, penekanan pada keduanya berbeda. *Hifzh* menekankan pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedangkan *dzikr* menghadirkan kembali apa yang tadinya telah berada dalam benak<sup>40</sup>. Adapun cara menghadirkan pengetahuan itu menggunakan lisan atau lainnya. Dengan demikian tepatlah mengartikan *zikr* dengan menyebut sesuatu dengan lisan setelah melupakannya, sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Musthafa di atas.

Jika ditinjau dari sudut pandang Ilmu Sharf<sup>41</sup>, kata kerja *dzikr* termasuk dalam Bab Pertama<sup>42</sup>. Sedangkan para ulama

<sup>36</sup> Muhammad Idris. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab). Skripsi. 2016. UIN Alauddin Makassar, hlm. 30.

<sup>37</sup> Jihhan Amalia. "Konsep Zikir dalam Kitab Tafsir *Jalalain* dan Tafsir *Al-Mishbah* serta Implikasinya pada Kesehatan Mental. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, hlm. 20.

<sup>38</sup> Muhammad Idris. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)". Skripsi. 2016. UIN Alauddin Makassar, hlm. 30.

<sup>39</sup> Muhammad Idris. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)". Skripsi. 2016. UIN Alauddin Makassar, hlm. 30.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Kosakata keagamaan: makna dan penggunaannya* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 38.

<sup>41</sup> Musthfa Al-Ghalayini dalam *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah* mendefinisikan Ilmu Sharaf dengan ilmu yang membahas kaidag-kaidah untuk mengetahui bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab.

<sup>42</sup> Ulama yang berkecimpung dalam ilmu Sharf membuat rumusan, yaitu membuat bab-bab untuk mengetahui makna suatu kata kerja. Jumlahnya ada enam bab. Berikut ini penjelasannya:

Bab	Wazan
I	فَعَلَ – يَفْعُلْ
II	فَعَلَ – يَفْعِلْ
III	فَعَلَ – يَفْعَلْ

merumuskan, bahwa kata kerja yang masuk dalam bab ini ia adalah kata kerja yang memiliki objek (*fi'il muta'addi*)<sup>43</sup>. Dengan demikian, kata kerja *zikr* dan yang terbentuk darinya termasuk *fi'il muta'addi*. Maka ia membutuhkan objek. Dalam hal ini, objek yang akan diingat (mengingat apa?).

Zikir merupakan salah satu kosa kata keagamaan<sup>44</sup> yang diartikan secara khusus (sempit) sebagai rangkaian bacaan-bacaan tertentu, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan lain sebagainya, yang dibaca secara berulang-ulang. Adapun secara umum (luas) ia diartikan sebagai seluruh perbuatan positif baik dalam bentuk ritual (*'ibadah mahdhah*) atau sosial (*'ibadah ghairu mahdhah*) yang dilakukan dalam rangka mengingat Allah Swt. Hal ini sebagaia mana dikatakan oleh An-Nawawi, bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan taat karena Allah, maka ia adalah orang yang berzikir kepada-Nya<sup>45</sup>. Dengan demikian zikir memiliki arti secara khusus (sempit) dan secara umum (luas)<sup>46</sup>.

Zikir merupakan perbuatan yang menjadi konsekwensi dari iman kepada Allah<sup>47</sup>. Perilaku orang yang beriman kepada Allah Swt. akan selalu mengikuti tuntunan-Nya, baik dalam hal-hal yang kecil maupun yang besar. Oleh sebab tuntunan-tuntunan yang diberikan Allah selalu bermuatan positif, dan menjauhi yang negatif, maka perilaku orang yang beriman ini juga akan positif. Kemudian, kepercayaannya bahwa Allah akan membalas perbuatan yang dilakukan hamba-Nya selama hidup di dunia, membawanya meniatkan seluruh aktivitas positif itu karena Allah (ikhlas).

Kepercayaan kepada Allah yang memebuahkan ingat (*dzikr*) kepada-Nya menjadikan diri seseorang tenteram. Ini dapat dijelaskan dengan ilustrasi seorang pemuda yang hendak melaksanakan ujian di sekolahnya. Ia belajar sungguh-sungguh sebelum pelaksanaan itu. Namun saat tiba hari pelaksanaan ujian, ia jatuh sakit sehingga tidak dapat mengikuti ujian. Walaupun demikian, ia tetap tenang dan tidak menyesal dan kecewa, sebab apa yang terjadi padanya merupakan takdir

IV	فَعِلٌ - يَفْعُلُ
V	فَعُلٌ - يَفْعُلُ
VI	فَعِلٌ - يَفْعِلُ

<sup>43</sup> Ditinjau dari segi maknanya, kata kerja dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu: *Muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek) dan *lazim* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek). Lihat Musthfa Al-Ghalayini dalam *Jami' Al-Durus*, hlm. 24.

<sup>44</sup> Shihab, *Kosakata keagamaan*, 38.

<sup>45</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyyah*, 14.

<sup>46</sup> Asri Atuz Zeky & Meli Susanti, "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami" 5, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.750>.

<sup>47</sup> Mutawalli As-Sya'rawi, *Khuluquul Muslim Fil Qur'anil Kariim* (Kairo: Darut Tawfiqiyah, n.d.), 299.

Allah. Ia ingat dan yakin Allah Maha Bijaksana. Dengan demikian, ada hikmah di balik kejadian yang menimpa padanya. Akhirnya, ia menjadi tenteram walaupun tidak mengikuti ujian itu.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa seseorang yang ingat kepada Allah hatinya tidak akan pernah dirundung kegelisahan dan kesedihan. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

(QS. Ar-Ra'd [13]:28)<sup>48</sup>

Alquran menyebutkan sekian banyak kata *zikr* dalam berbagai bentuk. Ia memiliki makna yang berbeda-beda. Antara lain<sup>49</sup>:

- a) Zikir bermakna Alquran (kitab suci yang berisi ajaran-ajaran Allah untuk seluruh makhluk-Nya). Ini terdapat pada Alquran surah Al-Hijr, ayat 9.
- b) Zikir bermakna sebutan yang baik, kemasyhuran. Ini terdapat pada Alquran surah Al-Zukhruf, ayat 44.
- c) Zikir bermakna pelajaran/mengambil pelajaran terhadap suatu peristiwa yang sudah atau sedang terjadi. Ini terdapat Alquran surah Al-Furqan, ayat 18.
- d) Zikir bermakna senantiasa mengingat Allah. Ini terdapat pada Alquran surah Al-Baqarah, ayat 152)

Walaupun berbeda-beda, namun semua makna ini menjadi sebab, atau merujuk kepada, ketenangan dan keteraman bagi orang-orang yang beriman.

Telah penulis kemukakan di atas bahwa kata *dzikr* adalah kata kerja yang membutuhkan objek. Allah sebagai salah satu objek zikir, yang kemudian melahirkan frasa *dzikrullah*. Frasa ini memiliki makna menyebut nama Allah atau mengingat sifat-sifat, perbuatan, surga atau neraka, rahmat dan siksa, perintah atau larangan, dan wahyu-wahyu Allah<sup>50</sup>.

Selain Allah sebagai objek zikir, Alquran juga menyebutkan sekian banyak objek lainnya. Misalnya, Alquran surah Al-Anfal, ayat 26 dan surah Ibrahim, ayat 5. Allah menjadikan peristiwa-peristiwa yang sangat menonjol kehadiran Allah di sana sebagai objek zikir. Surah Al-Baqarah, ayat 63 dan Al-Ahzab, ayat 34 menjelaskan kitab-kitab Allah yang juga menjadi objek zikir. Surah Maryam, ayat 2, 16, 41 Allah menjadikan tokoh-tokoh yang taat kepada-Nya menjadi objek zikir. Tidak hanya tokoh-tokoh yang taat, Allah juga menjadikan (akibat) dari

---

<sup>48</sup> "Qur'an Kemenag," accessed November 28, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=27&to=43>.

<sup>49</sup> Mutawalli As-Sya'rawi, *Khuluqul Muslim Fil Qur'anil Kariim*, 301–2.

<sup>50</sup> Shihab, *Kosakata keagamaan*, 38.

tokoh-tokoh yang durhaka kepada-Nya menjadi objek zikir. Dengan demikian sekian banyak hal di dunia ini yang dapat menjadi objek zikir. Bahkan hal yang terlintas dalam benak, yang masih berupa imajinasi, pun tidak lepas menjadi objek zikir.<sup>51</sup>

Akhirnya, seluruh aktivitas positif yang dilakukan di mana pun dan kapanpun dapat menjadi zikir jika dilakukan atas dan kerana Allah semata.

Imam An-Nawawi berkata, bahwa zikir adalah hadirnya hati<sup>52</sup>. Dengan demikian, aktivitas zikir adalah aktivitas hati (jiwa) dalam mengingat Allah. Tentu terkadang jiwa lalai. Maka, ia akan menjadi ingat kembali jika diingatkan. Raga (lisan) berperan dalam mengingatkan. Dengan demikian, zikir juga dapat dilakukan dengan raga, namun hakikatnya zikir hati. Atas dasar inilah, para ulama membagi zikir menjadi dua, yaitu: zikir lisan (raga) dan hati.<sup>53</sup>

#### **b. Makna Kegiatan *Bukhoren* Ditinjau dari Konsep Zikir**

Berdasarkan konsep zikir, kegiatan *Bukhoren* di pondok pesantren Al-Fithroh Jejeran memiliki makna yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi, yaitu spiritual, pendidikan, dan sosial.

- 1) Secara spiritual, kegiatan ini merupakan implementasi dari zikir dengan lisan. Ini berdasarkan rangkaian acara bacaan selawat, doa bersama, dan membaca Alquran. Makna dari rangkaian ini adalah para hadirin merasa tenang dengan rangkaian acara ini.
- 2) Selain spiritual, kegiatan *Bukhoren* juga memiliki makna pendidikan. Ini dapat dibuktikan dengan rangkaian acara Pembacaan Kitab *Maulid Al-Barzanji*, yang kitab itu memuat kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw. Peserta yang mengikuti rangkaian acara ini dapat mengetahui dan menghayati: bagaimana perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyiarkan syiar Islam, bagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw. dalam sehari-hari, bagaimana akhlak mulia beliau.

Makna pendidikan ini juga dapat ditemukan dalam rangkaian acara *Mauizhah Hasanah*, di mana dai menyampaikan materi-materi yang relevan dengan kegiatan *Bukhoren* itu. Para hadirin dapat memetik pesan dan kesan yang berarti bagi masing-masing dalam rangkaian kegiatan ini.

- 3) Dimensi sosial dari kegiatan *Bukhoren* ini ditemukan pada para hadirin yang hadir. Ini dapat memperkuat pertalian ukhuwah Islamiyyah.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan *Bukhoren*, sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat, memiliki makna yang mendalam dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Tradisi ini mencerminkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. melalui praktik zikir, pembacaan kitab

---

<sup>51</sup> Shihab, 39–40.

<sup>52</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyyah*, 17.

<sup>53</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 13.



*Shahih Al-Bukhari*, doa, dan salawat yang menjadi bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain menjadi sarana ibadah dan penguatan spiritual, Bukhoren juga memiliki fungsi edukatif dalam melestarikan ajaran Islam serta mempererat ukhuwah Islamiah di tengah masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Bukhoren tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun solidaritas sosial dan meneruskan warisan budaya Islam secara turun-temurun. Dengan demikian, Bukhoren bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah media pengingat bagi umat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meneladani akhlak Rasulullah Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Al-Adzkar Al-Muntakhabah min Kalam Sayyid Al-Abrar*. 4th ed. Lebanon: dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- . *Riyadhus Shalihin min Kalam Sayyidil Mursalin*. Mesir: Al-Darul 'Alamiyyah, 2012.
- Ahmed Al Khalidi. "Penerapan Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara." 30-12-2021 8, no. 2 (2021).
- Asri Atuz Zeky & Meli Susanti. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan Dan Konseling Islami" 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.750>.
- Bagja, Komaruddin. "Sholawat Jawa Kuno, Lengkap dengan Arab dan Latinnya." iNews.ID, November 9, 2024. <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/sholawat-jawa-kuno-lengkap-dengan-arab-dan-latinnya/all>.
- Fauzi, Muhammad Ichsan, and Wirani Atqia. "Penanaman Sikap Cinta Terhadap Rasul Dengan Mengamalkan Kitab Al Barzanji Di Desa Kampung Gili." *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021): 171–77. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1306>.
- Hasan, Musohihul. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (March 1, 2015): 180–213. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3347>.
- Huda, Imam Walid Asrofuddin Ulil, and Farikhah Farikhah. "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermuljo, Kabupaten Jombang." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (December 28, 2023): 151–64. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.

- Husnul Haq. "Beda Pendapat Ulama soal Peringatan Maulid Nabi." NU Online. Accessed November 18, 2024. <https://nu.or.id/fiqih-perbandingan/beda-pendapat-ulama-soal-peringatan-maulid-nabi-1CJmr>.
- Jajaran Kepengurusan Madrasah Diniyyah An-Nawawi. *Buku Pedoman Santri Madrasah Diniyyah An-Nawawi*. Yogyakarta: Madrasah Diniyyah An-Nawawi, n.d.
- Jajaran Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fithroh. *Buku Pendoman Santri Pondok Pesantren Al-Fithroh 2022-2023*. Yogyakarta: Ponpes Al-Fithroh, 2022.
- Khoirul Mudawinun Nisa'. "HADIS DI KALANGAN SUNNI (SHAHIH BUKHORI) DAN SYI'AH (AL-KAFI AL- KULAINI)." 2017-07-31 3, no. 2 (2016).
- Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd. Rauf Aliah. "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)." 2016-12-29 4, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.24252/jdi.v4i3.7330>.
- Muhammad 'Ali As-Shabuni. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2003.
- Mutawalli As-Sya'rawi. *Khuluqul Muslim Fil Qur'anil Kariim*. Kairo: Darut Tawfiqiyyah, n.d.
- "Qur'an Kemenag." Accessed November 20, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=45&to=69>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed November 20, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=205&to=206>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed November 28, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=27&to=43>.
- Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata keagamaan: makna dan penggunaannya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Siska Aprisia, Susas Rita Loravianti, dan Febri Yulika. "Tradisi Malamang dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw. di Pariaman" 3 (April 1, 2016). <http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.536>.
- Sunnatullah. "Maulid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya." NU Online. Accessed November 19, 2024. <https://nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-barzanji-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-glrO8>.

بوطي، محمد سعيد رمضان، مؤلف. *فقه السيرة النبوية: مع موجز لتاريخ الخلافة* and الدكتور محمد سعيد رمضان البوطي دار الفكر المعاصر ؛ دار Al-Ṭab‘ah al-Tāsi‘ah wa-Al-Arba‘ūn. Bayrūt, Dimashq: *الراشدة* الفكر، 2023.

”ص282 - كتاب صحيح مسلم ت عبد الباقي - باب ذكر الله تعالى في حال الجنابة وغيرها - المكتبة الشاملة“ Accessed November 20, 2024. <https://shamela.ws/book/1727/770>.

”ص2093 - كتاب صحيح مسلم ت عبد الباقي - باب فضل سبحان الله وبحمده - المكتبة الشاملة“ Accessed November 20, 2024. <https://shamela.ws/book/1727/6859>.

Mushthafa Al-Ghalayini. *Jami’ Ad-Durus Al-‘Arabiyyah*. ed. 12. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-‘Ilmiyyah, 2015.